

Analisis Kesenjangan Ekspektasi dan Realita Hubungan Mahasiswa dan Mitra Magang dalam Program Magang Merdeka Belajar

Ema Isnaini Agustin¹, Masrukin², Sulyana Dadan³

^{1,2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah
isnainiema@gmail.com

Abstract

The relationship between internship partners and students is an important factor in the success of the internship program. However, there is one problem that can occur in the relationship between internship partners and students, namely a gap in the relationship that can occur due to differences in expectations between internship partners and students and vice versa. This research aims to find out strategies that can be implemented to overcome the gap in the relationship between internship partners and students of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Internship Program. By using the literature study method. The results of this research are; Relationship gaps that occur in the internship program above include; communication is not optimal, SOPs for apprenticeship procedures, facilities for apprenticeship partners are inadequate, differences in communication methods between apprenticeship partners and students, apprenticeship partners do not have a position size and target time for work that must be carried out by students, there is no KPI transparency. Strategies that can be used to overcome these problems are open communication regarding work expectations and limitations, understanding job duties and responsibilities, internship partners should develop clear guidelines regarding work and expectations for the quality of student performance, and provide opportunities for students to convey aspirations and channel his interests and skills. This analysis can help identify problems in internship programs and find strategies to overcome these problems, and can be a reference in developing better policies to support internship programs in the future.

Keywords: Internship Program, Relationship Gap, Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Abstrak

Hubungan antara mitra magang dan mahasiswa merupakan faktor penting keberhasilan program magang. Namun ada satu masalah yang bisa terjadi dalam hubungan antara mitra magang dan siswa, yaitu adanya kesenjangan hubungan yang dapat terjadi karena adanya perbedaan harapan antara mitra magang dengan mahasiswa maupun sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesenjangan hubungan antara mitra magang dengan mahasiswa Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian ini adalah; kesenjangan hubungan yang terjadi pada program magang di atas antara lain; komunikasi belum maksimal, SOP tata cara pemagangan, fasilitas mitra magang kurang memadai, perbedaan cara komunikasi antara mitra magang dengan mahasiswa, mitra magang tidak mempunyai ukuran posisi dan target waktu pekerjaan yang harus dilakukan mahasiswa, tidak ada transparansi KPI. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah komunikasi terbuka mengenai harapan dan batasan kerja, pemahaman tugas dan tanggung jawab pekerjaan, mitra magang hendaknya menyusun pedoman yang jelas tentang pekerjaan dan harapan terhadap kualitas kinerja siswa, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi dan menyalurkan minat dan keahliannya. Analisis ini dapat membantu mengidentifikasi masalah dalam program magang dan menemukan strategi untuk mengatasi masalah tersebut, serta dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kebijakan yang lebih baik guna mendukung program magang di masa mendatang.

Kata Kunci: Program Magang, Kesenjangan Hubungan, Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Copyright (c) 2024 Ema Isnaini Agustin, Masrukin, Sulyana Dadan

✉ Corresponding author: Ema Isnaini Agustin

Email Address: isnainiema@gmail.com (Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, Kab. Banyumas, Jawa Tengah)

Received 14 August 2024, Accepted 21 August 2024, Published 28 August 2024

PENDAHULUAN

Program magang dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi dan pengalaman

mahasiswa melalui kerjasama antar perguruan tinggi dan mitra magang dari pemerintah dan sektor industri. Pada program ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk bekerja langsung dengan instansi pemerintah dan berbagai sektor industri yang relevan dengan program studi masing-masing selama satu hingga dua semester. Pengalaman magang yang diperoleh mahasiswa melalui program ini dapat menambah peluang dalam keberlangsungan karirnya sebagai karyawan tetap setelah lulus, mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan tentang praktik di industri dan terlibat langsung dalam kegiatan internal mitra magang, selain itu juga dapat membangun hubungan dan memperluas koneksi dan jaringan dengan mitra magang (Diktiristek, 2023). Program magang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi akademik, namun juga membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang diperlukan ketika terjun langsung di dunia kerja melalui hubungan yang terjalin antara mahasiswa dan mitra magang. Program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki tujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis mahasiswa dengan pengalaman praktis, dengan tujuan meningkatkan ketrampilan serta kesiapan kerja.

Kesenjangan hubungan antara perguruan tinggi dengan mitra magang berasal dari perbedaan perspektif serta ekspektasi yang berbeda antara dunia akademik dengan dunia industri kerja. Perguruan Tinggi memiliki tujuan utama pengembangan pengetahuan konseptual dan pembelajaran teoritis, sedangkan mitra magang mengutamakan ketrampilan praktis dan kesiapan kerja. Perbedaan tujuan tersebut dapat membuat kesenjangan, terutama Ketika mahasiswa diharapkan untuk menerapkan pengetahuan teoritis kedalam konteks dunia kerja yang berbeda dari pembelajaran yang telah didapatkan di kelas. Tidak dapat disangkal bahwa kekhawatiran mengenai kelayakan kerja bagi lulusan baru merupakan hal yang mendesak dan memenuhi tuntutan pemberi kerja merupakan cara yang penting untuk mendorong kesiapan lulusan memasuki pasar kerja, dunia akademis lebih dari sekedar pendukung kelayakan kerja. Terlebih lagi, permintaan pasar berubah dengan cepat, dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan pasar industri kerja dibandingkan bertindak proaktif dan mempersiapkan para profesional yang mampu beradaptasi dan kritis mungkin akan berdampak buruk. Menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, meskipun tidak secara langsung dibutuhkan oleh pemberi kerja, masih tetap relevan. Dialog yang terbuka dan berkelanjutan antara akademisi dan pengusaha, dengan kontribusi dua arah, mungkin merupakan upaya yang bermanfaat (Abelha, Fernandes, Mesquita, Seabra, & Ferreira-Oliveira, 2020).

Hubungan antara mitra magang dan mahasiswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan program magang. Mitra magang berperan sebagai mentor dan juga mentor dalam berbagi pengalamannya kepada mahasiswa. Mereka memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung di instansi pemerintahan dan sektor industri dengan menyediakan lingkungan kerja yang dapat mendukung mahasiswa dalam menggali potensi dirinya. Selain itu, mahasiswa mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menjalani proses magang dengan disiplin dan penuh dedikasi terhadap pekerjaannya. Siswa dapat belajar dari pengalaman yang mereka lakukan dalam bekerja, serta memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugasnya. Dengan terjalinnya hubungan antara mitra magang dan

mahasiswa, diharapkan dapat terjalin hubungan yang baik untuk memperluas jaringan secara profesional. Hubungan tersebut saling menguntungkan, karena dengan kerjasama yang terjadi dalam program magang, mitra magang dapat mengetahui potensi-potensi bakat mahasiswa yang nantinya dapat mengisi posisi di perusahaan. Dan siswa dapat memberikan idenya kepada pasangannya.

Banyak sekali peluang yang didapat mahasiswa dalam program magang untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya, namun terdapat tantangan signifikan dalam pelaksanaan magang yang perlu diperhatikan. Tantangannya adalah kesenjangan hubungan, kesenjangan hubungan ini terjadi karena perbedaan ekspektasi antara mitra magang dengan mahasiswa maupun sebaliknya. Seringkali mitra magang mengharapkan mahasiswa yang terlibat dalam program magang memiliki keterampilan dan kinerja yang baik serta dapat beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan kerjanya. Namun, mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda mengenai pekerjaan yang mereka peroleh, serta menghadapi kesulitan yang berbeda-beda dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang diberikan oleh mitra magang. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi kesenjangan hubungan antara mitra magang dengan mahasiswa program magang MBKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan hubungan antara mitra magang dan mahasiswa dalam program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Harapannya dalam memahami kesenjangan yang terjadi, dapat memenuhi harapan berbagai pihak yang terlibat, termasuk didalamnya perguruan tinggi yang mencakup mahasiswa, dan juga mitra magang. Karena mengidentifikasi serta menemukan strategi dalam mengatasi kesenjangan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Yaitu suatu proses pengumpulan data dan analisis informasi yang terdapat pada sumber literatur, artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tentang program magang dalam kurikulum pembelajaran kampus merdeka. Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis yang berdasarkan referensi dan literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2012). Tahapan yang dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan sumber pustaka, dapat berupa data primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, studi literatur dapat membantu dalam mengatasi bias penelitian. Ada empat tahap dalam studi literatur, yaitu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyiapkan daftar pustaka karya, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat bahan penelitian yang akan digunakan (Zed, 2004). Dengan memperoleh pemahaman mendalam terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan pendekatan penelitian terdahulu. Ini membantu mereka menghindari kesalahan yang sama, memperbaiki desain penelitian, dan meningkatkan kualitas

penelitian mereka. studi literatur juga dapat membantu peneliti dalam merancang pertanyaan penelitian yang tepat, menentukan metode pengumpulan data yang tepat, dan mengembangkan strategi analisis yang sesuai.

HASIL DAN DISKUSI

Modal Sosial dan Jaringan Profesional dalam Program Magang

Program Magang dalam kurikulum merdeka belajar merupakan kegiatan magang sebagai implementasi dari program merdeka belajar kampus merdeka. Program ini diselenggarakan oleh tim magang MBKM pada instansi atau lembaga tertentu yang telah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi. Program magang selama 1-2 semester memberikan pengalaman yang memadai bagi mahasiswa dengan pembelajaran langsung di tempat kerja yang dikenal dengan istilah *experiential learning*. Selama magang, mahasiswa akan memperoleh hard skill (keterampilan, pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan analitis, dan sebagainya) serta *soft skill* (profesional/etika kerja, komunikasi, kerjasama, dan sebagainya). Pada saat yang sama, industri ini akan mendapatkan talenta yang, jika dicocokkan, dapat direkrut secara langsung, sehingga mengurangi biaya perekrutan dan pelatihan awal/induksi. Mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan kerja akan lebih siap memasuki dunia kerja dan mengembangkan karirnya. Melalui program ini tantangan industri akan terus mengalir ke perguruan tinggi, sehingga materi belajar mengajar dosen dapat terupdate, dan topik penelitian di Perguruan Tinggi menjadi lebih relevan (Dirjen Dikti, 2020).

Program Magang dilaksanakan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, lembaga pemerintah, dan startup. Pengalaman yang diperoleh mahasiswa akan meningkatkan kesiapan lulusan dalam beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja, kehidupan sosial, dan mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Penyelenggaraan program MBKM ini meliputi pembelajaran gabungan dan/atau pembelajaran daring yang merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk memudahkan mahasiswa ketika mengikuti proses pembelajaran di luar program studi dan di luar lingkungan perguruan tinggi. Kebijakan MBKM mengharuskan Perguruan Tinggi menjalin koneksi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan delapan program yang diberikan kepada mahasiswa. Jaringan melibatkan penciptaan dan pemeliharaan interaksi yang saling menguntungkan untuk potensi kolaborasi di masa depan (Jennifer, John, & Samantha, 2017). Program magang dalam MBKM berperan penting dalam pengembangan modal sosial dan jaringan profesional mahasiswa. Interaksi sosial, pembelajaran profesional, serta akses terhadap dunia industri dapat membantu menambah modal sosial.

Modal memiliki peran penting dalam keberlangsungan program magang. Dalam konteks magang, modal sosial mengacu pada keuntungan yang diperoleh individu melalui hubungan sosial dan jaringan profesional yang telah dibangun antara mahasiswa dan mitra magang. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antara individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar

sesama yang lahir dari anggota kelompok menjadi norma kelompok (Faisal, 2021). Dengan adanya modal sosial, setiap orang akan memberikan kontribusi tanpa diminta untuk menjaga keamanan lingkungannya, sehingga angka kejahatan dapat berkurang (Fukuyama, 1999). Manfaat lain dari modal sosial adalah ketika orang yang memiliki modal sosial tinggi akan mampu memengaruhi, mengendalikan dan menggerakkan suatu organisasi yang lebih besar (Coleman, 1988). Melalui program magang, mahasiswa dapat belajar dan menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan kerja. Pemahaman mengenai etika kerja, disiplin, dan budaya perusahaan dapat menambah modal sosial. Mahasiswa juga mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan kontribusi positif selama magang yang dapat menambah reputasi mereka dalam jaringan profesional.

Jaringan profesional yang dibangun selama program magang berlangsung dapat berdampak bagi perkembangan karir mahasiswa jangka panjang. Modal sosial dan jaringan profesional tersebut dapat menjadi sumber referensi serta peluang kolaborasi kerja di masa mendatang. Berkontribusi langsung dengan dunia kerja dapat memberikan perspektif baru yang sebelumnya belum didapatkan melalui pembelajaran di kelas. Program magang yang disiapkan dengan baik dengan dukungan dari mitra magang serta perguruan tinggi dapat menjadi sarana menambah jaringan profesional bagi mahasiswa sebagai generasi muda, namun ketika program magang tidak disiapkan dengan baik dan minim dukungan maka akan menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam efektivitas pelaksanaan program magang.

Peran Mitra Magang dan Mahasiswa Magang

Mitra magang mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai berikut : a) mengatur dan menyepakati program magang dengan universitas yang akan ditawarkan kepada mahasiswa. B) memastikan proses magang yang berkualitas sesuai dengan dokumen kerja sama (MoU/SPK). c) menyediakan pembimbing/mentor/pelatih yang mendampingi mahasiswa/kelompok mahasiswa selama magang. d) memberikan hak dan jaminan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (asuransi kesehatan, keselamatan kerja, honor magang, hak magang). e) Dosen Pembimbing mendampingi dan menilai kinerja mahasiswa selama magang, dan bersama dosen pembimbing memberikan penilaian (Dirjen Dikti, 2020).

Sebagai mitra magang, mereka mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mahasiswa magang. Mereka dapat melibatkan siswa dalam proyek nyata, memberikan akses ke sumber daya yang relevan, dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan terkait. Selain itu, mitra magang diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi yang konstruktif terhadap kinerja mahasiswa magang.

Mahasiswa magang mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai berikut : a) mahasiswa mendaftar/ melamar dan mengikuti seleksi magang sesuai ketentuan magang dengan persetujuan dosen pembimbing akademik. b) mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik (DPA) dan mendapat dosen pembimbing magang. c) melaksanakan kegiatan magang sesuai arahan pembimbing

dan pengawas magang. d) pengisian logbook sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. e) menyiapkan laporan kegiatan dan menyampaikan laporan kepada pengawas dan pengawas (Dirjen Dikti, 2020).

Tanggung jawab juga melekat pada siswa magang. Mereka perlu memiliki sikap proaktif dalam mencari kesempatan belajar, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, mereka diharapkan menjadi pendengar yang baik dan mengikuti instruksi mitra magang, serta memanfaatkan pengalaman praktik yang diberikan sebagai kesempatan belajar.

Peran dan tanggung jawab mitra magang dan mahasiswa sangat penting untuk keberhasilan program. Mitra magang berperan dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri, sedangkan mahasiswa magang berperan dalam memberikan kontribusi, ide-ide segar, dan cara pandang baru yang membantu mitra magang. Seiring berjalannya waktu, hubungan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak, termasuk menciptakan peluang karir yang lebih baik bagi mahasiswa serta menghadirkan inovasi dan peremajaan bagi mitra magang.

Kerjasama antara mahasiswa sebagai perwakilan dari Perguruan Tinggi dengan mitra magang tidak selalu berjalan dengan baik. Contohnya pada hubungan antara Perguruan Tinggi Swasta dengan Pemerintah Aceh. Kerjasama yang terjalin hanya sebatas penandatanganan diatas kertas saja (MoU), namun pada realitanya sering tidak terlaksana, dikarenakan komitmen pemerintah untuk melibatkan Perguruan Tinggi Swasta dengan program-programnya masih belum optimal, selain itu kerja sama yang terjalin bukan mengatasnamakan institusi Perguruan Tinggi tetapi kerja sama secara pribadi (Fuadi, 2021). Pada Universitas Paramadina, kesenjangan terjadi diakibatkan kurangnya kesiapan Perguruan Tinggi dalam menghadapi kurikulum MBKM, terdapat hambatan yang dialami oleh Universitas Paramadina dikarenakan adanya kendala kebijakan institusi yang membatasi implementasi program MBKM, keterbatasan sumber daya berupa anggaran, fasilitas, serta akses terhadap peluang kerja sehingga mahasiswa mengalami kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bidang studi mereka karena sumber daya yang terbatas (Bisri, Muid, & Nur Khamim, 2023).

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan magang seperti yang dialami oleh mahasiswa magang pada Ombudsman Republik Indonesia. Faktor pendukung keberhasilannya yaitu budaya organisasi yang baik, fasilitas yang memadai seperti tempat ibadah, lift, ruangan olahraga, keamanan yang ketat serta lahan parkir, pegawai yang melibatkan mahasiswa sebagai bagian dari organisasi, serta arahan tugas yang jelas sehingga hasilnya menjadi optimal. Faktor penghambat keberhasilan magang yaitu keterbatasan ruangan sehingga kuota magang menjadi terbatas, keterbatasan jumlah pegawai yang bertugas di salah satu bidang kerja sehingga beban kerja yang diberikan kepada masing-masing anggota berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Rizkynata, Anwar, Renaldi, Purnama, & Miskiyah, 2023).

Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Kesenjangan Hubungan

Interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus mempelajari esensi interaksi, yang melibatkan aktivitas sosial manusia yang terus berubah. Pandangan ini menyatakan bahwa individu

pada dasarnya memainkan peran aktif, introspektif dan kreatif, mereka menafsirkan dan menunjukkan perilaku yang kompleks dan tidak dapat diprediksi. Secara singkat, pandangan interaksi simbolik menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif, yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya (Nugroho, 2021). Individu mengkonstruksi makna dan persepsinya melalui proses interaksi dengan orang lain melalui simbol-simbol yang dapat membentuk persepsi.

Setiap orang dapat terlibat dalam interaksi simbolik melalui komunikasi. Interaksi semacam ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik dengan anggota keluarga, masyarakat umum, maupun teman sebaya, tanpa memandang jenis kelamin, baik antara perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, maupun perempuan dengan laki-laki. Yang membedakan interaksi simbolik ini adalah tujuan yang ingin dicapai melalui interaksi tersebut (Yohana & Saifulloh, 2019). Hubungan yang terjalin antar individu didasarkan pada interpretasi dan pemahaman timbal balik dan dapat berubah seiring berjalannya waktu seiring dengan terus berinteraksinya individu dan memperbaharui makna simbol-simbol yang diterimanya. Kualitas hubungan dalam interaksionisme simbolik ditentukan oleh kontribusinya dalam pembentukan makna yang disepakati bersama.

Salah satu sosiolog yang membahas tentang interaksionisme simbolik adalah Herbert Mead dengan karya besarnya yang berjudul *Mind, Self, and Society* yang memuat tiga konsep penting tentang hal-hal yang mempengaruhi interaksionisme simbolik. Ketiga konsep ini menjelaskan keterikatan bahasa, interaksi sosial, dan reflektifitas dalam masyarakat (Hasbullah, Ahid, & Sutrisno, 2022). Pikiran menurut definisi Mead adalah proses interaksi individu dengan dirinya sendiri. Diri adalah ketika seorang individu dapat menjadi objek sekaligus subjek dalam masyarakat. Dan Masyarakat mempunyai peran dalam membentuk Pikiran dan Diri, karena berpengaruh dalam pengendalian diri individu.

Dalam konsep *Mind*, *mind* dapat muncul dan berkembang sebagai bagian dari proses sosial. Berpikir merupakan suatu proses interaksi dengan dirinya sendiri, merupakan hasil interaksi sosial, dengan memilih stimulus yang ditujukan kepada individu kemudian akan direspon (Umiarso & Elbandiansyah, 2014). Melalui proses berpikir, individu mampu mengetahui kemampuan individunya, dan bagaimana individu lain mempersepsikannya. Individu dalam konsep ini merupakan bagian dari lingkungan sosial yang saling mempengaruhi.

Selanjutnya Konsep *Self* atau bisa disebut refleksi diri individu dalam kondisi masyarakat. Menurut Mead, melalui refleksi diri individu dapat memposisikan dirinya sesuai dengan lingkungannya, menyesuaikan dari makna dan akibat dari tindakan yang dilakukannya dalam hubungannya dengan orang lain. Diri adalah ketika seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Individu dapat menjadi subjek atau objek suatu kelompok dalam masyarakat atau dapat disebut sebagai “*I*” atau sebagai “*Me*”. “*I*” adalah kedudukan individu sebagai dirinya sendiri, dan “*Me*” adalah bagaimana individu dipandang berdasarkan sudut pandang orang lain (Derung, 2017).

Terakhir, dalam konsep *Society* merupakan cerminan dari “*Self*”, yaitu ketika masyarakat memberikan pengaruh kepada individu berupa kritik diri dari luar atau masukan sebagai pengendalian

diri. Dalam konsep masyarakat, Mead kembali mengembangkan konsepnya tentang pranata/institusi sosial (social insitution) yaitu kebiasaan-kebiasaan yang disepakati dan diterapkan dalam masyarakat (Ihsanudin, 2019). Lembaga sosial ini merupakan seperangkat norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan mengatur interaksi serta perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Institusi sosial dapat membangun identitas individu berdasarkan nilai dan norma yang dianut. Institusi sosial tersebut mempengaruhi perilaku individu, dan dapat menjaga ketertiban sosial dalam masyarakat.

Jika dilihat berdasarkan ketiga konsep dalam interaksionisme simbolik, kesenjangan hubungan dapat terjadi ketika konsep *mind* tidak dapat berjalan dengan baik, ketika cara pandang yang diterima tidak dapat dipahami dengan baik sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan. Kesenjangan hubungan dalam program magang dapat terjadi jika magang tidak memberikan kesempatan yang memadai bagi peserta magang untuk mengembangkan pemahaman dan wawasannya. Ketika pemagang merasa hanya diberi tugas yang monoton dan rutin, tanpa kesempatan untuk berkontribusi secara kreatif atau mempelajari hal baru, kesenjangan antara harapan mereka dan kenyataan dari program magang dapat muncul.

Kemudian konsep *self* juga dapat dipahami secara berbeda ketika terjadi distorsi persepsi yang bias, berupa stereotipe, atau prasangka. Kurangnya dukungan konstruktif dan timbal balik dapat menghambat pertumbuhan pribadi mereka. Jika peserta magang tidak merasa dianggap sebagai anggota tim yang berharga dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi, maka kesenjangan hubungan dapat terbentuk antara mereka dan entitas tempat mereka berlatih.

Terakhir, konsep *society* ketika struktur dan sistem dalam masyarakat yang dapat berupa norma, serta pranata sosial membuat akses dan peluang bagi individu menjadi terbatas yang berujung pada marginalisasi dan kesenjangan, kesenjangan sosial juga dapat terjadi. Jika mahasiswa magang diperlakukan sebagai bawahan yang tidak memiliki wewenang atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, kesenjangan hubungan dapat terjadi. Selain itu, kesenjangan juga dapat muncul jika program magang tidak mendorong inklusi dan keadilan, seperti perlakuan yang tidak setara terhadap pekerja magang dari latar belakang berbeda.

Dampak Kesenjangan Hubungan Mitra Magang dan Mahasiswa

Kesenjangan hubungan dapat muncul ketika simbol-simbol yang dipersepsikan dalam interaksi berbeda dan tidak dipahami dengan baik, serta terdapat ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Dalam program magang terdapat hubungan yang terjalin antara mitra magang dengan mahasiswa, namun hubungan yang terjalin tidak selalu berjalan dengan baik, misalnya pada penelitian Suprayitno, dkk (2022) tentang pelaksanaan program magang di lembaga pemerintah “Rumah Rakyat Sekjen DPR-RI” dengan hasil yang kurang maksimal, dimana transmisi komunikasi tidak dilakukan secara maksimal oleh pelaksana, terdapat fasilitas yang dimiliki Sekjen DPR RI yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, belum ada SOP yang mengatur tata cara

magang, hanya menggunakan kurikulum magang di DPR-RI sebagai acuan pelaksanaannya (Suprayitno, Putra, & Ulfah, 2022).

Perbedaan cara berkomunikasi antara mahasiswa dan mitra magang dapat menjadi salah satu bentuk kesenjangan hubungan dalam program magang. Misalnya dalam komunikasi melalui whatsapp yang menggunakan kalimat baku, khususnya untuk magang di instansi pemerintah. berkomunikasi dengan pemangku kepentingan pemerintah tidaklah mudah. Selain adanya standar komunikasi yang jelas, terdapat kekhawatiran jika cara komunikasi yang dilakukan salah dan akhirnya mengganggu koordinasi (Hayati, 2021). Selain itu, saat memulai magang, meskipun 2 dari 3 subjek sudah pernah magang sebelumnya, namun mereka tidak memiliki ekspektasi khusus terhadap apa yang akan dipelajari. Mereka memutuskan untuk terbuka dengan pengalaman mereka (Hayati, 2021).

Terdapat kesenjangan antara harapan mahasiswa magang terhadap mitra magang pada penelitian Wicaksana (2023) dengan hasil evaluasi kompetensi dari mentor sehingga perlu ditingkatkan lagi agar dapat menunjang proses program kegiatan ini. Pada saat pelaksanaan kegiatan pendampingan, mereka tidak berperan aktif ketika peserta mengalami kesulitan atau menemukan kendala terkait aplikasi Autodesk Revit. Peserta lebih berperan aktif ketika mencari solusi atas permasalahan yang muncul dan juga ketika mengambil keputusan (Wicaksana, 2023).

Pada magang lainnya, terdapat beberapa hal teknis yang menjadi kendala yaitu tidak adanya ukuran posisi yang diharapkan oleh perusahaan, kemudian target waktu yang tidak dicantumkan dengan jelas di dalamnya, dan KPI yang tidak tersampaikan secara jelas kepada pihak perusahaan. magang, sehingga dengan ini perusahaan tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk magang dalam melaksanakannya (Sabila, Ghazi, & Pradipta, 2022). Hal ini dapat mempengaruhi kinerja pemagang karena kurangnya transparansi dari perusahaan terhadap tugas dan tanggung jawab pemagang.

Kesenjangan hubungan yang terjadi pada program magang di atas antara lain; 1) komunikasi yang kurang optimal, 2) SOP mengenai tata cara magang, 3) fasilitas mitra magang yang kurang memadai, 4) perbedaan komunikasi antara mitra magang dengan mahasiswa, 5) mitra magang tidak memiliki ukuran jabatan dan target waktu kerja yang harus dilakukan oleh mahasiswa, 6) tidak adanya transparansi KPI. Siswa dapat kehilangan peluang untuk membangun jaringan profesional yang solid. kesenjangan hubungan ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Kurangnya dukungan dan pengakuan dari mitra magang dapat menurunkan rasa percaya diri mahasiswa dan menimbulkan keraguan terhadap kemampuannya. Hal ini dapat menghambat motivasi mereka untuk bekerja keras dan mencapai potensi maksimal selama masa magang.

Ketika mitra magang tidak memberikan dukungan dan bimbingan yang memadai, hal ini dapat menghambat pertumbuhan profesional dan akademik Mahasiswa. Mahasiswa mungkin merasa terjebak dan kesulitan menghadapi tantangan di tempat kerja, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan memperluas pengetahuan mereka di bidang studinya. Selain itu, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun jaringan profesional. Ketika mitra magang tidak aktif dalam memperkenalkan siswa kepada orang-orang di

industri atau memfasilitasi koneksi yang berharga, siswa dapat kehilangan peluang untuk membangun jaringan dengan para profesional yang dapat memberikan bantuan dalam karir masa depan mereka.

Strategi Mengatasi Kesenjangan Hubungan Antara Mitra Magang dan Mahasiswa

Diperlukan strategi untuk mengatasi kesenjangan hubungan yang terjadi antara mitra magang dan mahasiswa dalam program magang sebagai evaluasi dan keberlanjutan program. Strategi tersebut antara lain komunikasi terbuka antara mahasiswa magang dan mitra magang tentang harapan dan batasan yang terkandung dalam pekerjaan yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja, mitra magang hendaknya menyusun pedoman yang jelas tentang pekerjaan yang akan dilakukan. yang dilakukan oleh siswa dan harapan mengenai kualitas yang dihasilkan dari kinerja siswa tersebut. Selain itu, siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk menyalurkan minat dan pendapatnya, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Koordinasi yang matang antara Kemendikbud-Ristek, Perguruan Tinggi dan perusahaan mitra, dalam program kegiatan ini Kemendikbud melakukan diskusi dan koordinasi dengan perusahaan mitra untuk dapat melakukan kerjasama di kampus MSIB Program Merdeka. Pada program kegiatan pertama ini mempunyai jangka waktu enam bulan dengan tujuan untuk menyelaraskan pemikiran antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan perusahaan mitra yang bersedia melakukan kerjasama ini (Sulistyaningrum, Nirwana, Januar, & Hilalia, 2022). Perguruan tinggi berperan aktif dalam hubungan mitra magang dan mahasiswa melalui penerapan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan industri. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mengembangkan soft skill berupa kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, kolaborasi, literasi digital, dan kepemimpinan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Hamasy, 2023). Dalam memfasilitasi mahasiswa memiliki soft skill yang memadai dan dibutuhkan dalam dunia kerjanya, program studi dapat melakukan beberapa hal, seperti 1) memberikan mata kuliah yang fokus pada soft skill, 2) mengintegrasikan soft skill pada mata kuliah inti, dan 3) memberikan bridging kursus. Semua kegiatan tersebut harus diperhatikan secara serius, oleh karena itu penyesuaian kurikulum sebelumnya menjadi yang berorientasi pada kebijakan MBKM adalah suatu keharusan. Masalah ini dibahas di bagian berikutnya. (Purwanti, 2021).

Citra yang akan ditampilkan pada peserta magang juga perlu diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh pada branding perusahaan di perguruan tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Kerja sama yang erat dengan pihak kampus sebelum atau di samping program magang tetap diperlukan untuk mengetahui profil mahasiswa peserta magang di kampus tersebut. Aktif memberikan umpan balik apresiasi kepada peserta magang tidak hanya membantu meningkatkan kinerja tetapi juga menjadi acuan bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi kurikulum dan bahan ajar (Hayati, 2021). Beberapa strategi yang diterapkan perguruan tinggi untuk membangun dan meningkatkan kelayakan kerja lulusannya adalah dengan mengintegrasikan keterampilan yang dibutuhkan pengguna ke dalam kurikulum program dan memberikan pembelajaran terintegrasi kerja untuk memberikan pengalaman

hidup. Program seperti ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja mahasiswa dan menghubungkan lulusan universitas dengan pengguna (Clarke, 2018).

Strategi-strategi tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesenjangan hubungan yang terjadi antara mitra magang dengan mahasiswa akibat adanya ekspektasi dan kurangnya transparansi antara mitra magang dengan mahasiswa dan sebaliknya. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi keberlangsungan program magang. Kolaborasi dan kesetaraan persepsi mitra magang dan mahasiswa dapat menjadi cara untuk mencapai tujuan magang dengan lebih maksimal dan dapat dibangun hubungan yang positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan program magang yang terdapat dalam kurikulum MBKM dilakukan selama ini, khususnya dalam hubungan antara mitra magang dengan mahasiswa. Menggunakan konsep “*Mind, Self, and Society*” dalam perspektif interaksionisme simbolik Herbert Mead. Peran dan tanggung jawab mitra magang dan mahasiswa sangat penting untuk keberhasilan program. Namun, mungkin ada kesenjangan dalam hubungan antara mitra magang dan mahasiswa ketika terdapat perbedaan harapan dan kenyataan yang terjadi selama program berlangsung. Jika dilihat berdasarkan konsep “*Mind, Self, and Society*” kesenjangan dapat terjadi ketika Mind tidak dapat berjalan dengan baik ketika cara pandang yang diterima tidak dapat diterima, dipahami dengan baik sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketegangan, dalam konsep Self terdapat distorsi persepsi yang bias, dapat berupa stereotip, atau prasangka serta konsep Society mengalami keterbatasan akses yang berujung pada marginalisasi dan kesenjangan .

Kesenjangan hubungan yang terjadi pada program magang di atas antara lain; komunikasi yang kurang maksimal, SOP mengenai tata cara magang, fasilitas mitra magang yang kurang memadai, perbedaan komunikasi antara mitra magang dengan mahasiswa, mitra magang tidak memiliki ukuran posisi dan target waktu kerja yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, tidak ada KPI transparansi. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah komunikasi terbuka antara mahasiswa magang dan mitra magang tentang harapan dan batasan pekerjaan, pemahaman tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepada mahasiswa, mitra magang hendaknya menyiapkan pedoman yang jelas tentang pekerjaan dan harapan terhadap kualitas kinerja mahasiswa, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan aspirasi dan menyalurkan minat dan keterampilannya .

Topik penelitian mengenai program magang MBKM terutama dalam hubungan antara mahasiswa dan mitra magang dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan berupa variabilitas dalam konteks magang yang diwakili oleh industri, jenis perusahaan, serta lokasi geografis mitra magang sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan secara umum pada semua program magang. Selain itu, penelitian dengan menggunakan studi longitudinal direkomendasikan untuk

memahami perubahan yang terjadi dalam hubungan mitra magang dengan mahasiswa dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Abelha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. (2020). Graduate Employability and Competence Development in Higher Education-A Systematic Literature Review Using PRISMA. *Sustainability*, 12(5900), 1-27.
- Bisri, A. M., Muid, A., & Nur Khamim. (2023). Hambatan Utama Implementasi Merdeka Belajar Pada Perguruan tinggi Swasta. *Jurnal Attadrib; Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2).
- Clarke, M. (2018). Rethinking Graduate Employability: The Role of Capital, Individual Attributes and Context. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1923-1937.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 95-120.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA : Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Diktiristek. (2023, 06 10). Program Magang. Retrieved from Kampus Merdeka - Kemdikbud: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/program/magang/detail>
- Dirjen Dikti. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Faisal, M. (2021). Etos Kerja dan Modal Sosial: Dalam Perspektif Sosiologis. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Fuadi, T. M. (2021). Hubungan Perguruan Tinggi Swasta dengan Pemerintah dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Prosiding Semdi Unaya (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Budaya)*, 4(1).
- Fukuyama, F. (1999). Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. Qalam.
- Hamasy, A. I. (2023, 5 22). Kompas.id. Retrieved from "Link and Match" Pendidikan dan Industri Jadi Solusi SDM Unggul: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/05/22/pendidikan-2>
- Hasbullah, A. R., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, 10(1), 36 - 49.
- Hayati. (2021). Evaluasi Peserta Magang Di Instansi Pemerintahan Dengan Metode Bekerja Di Rumah (Studi Kualitatif sebagai Persiapan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *JP3SDM*, 10(2), 54-71.
- Ihsanudin. (2019). Polemik "Tulisan Arab" pada Busana Agnes Monica (Analisis Interaksionisme Simbolik). *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 4(1), 47-60.

- Jennifer, B., John, R., & Samantha, E. (2017). American Psychological Association. Retrieved from Should I be networking? Exploring the Importance of Networking for Students: <https://www.apa.org/ed/precollege/psn/2017/01/importance-networking>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Purwanti, E. (2021). Preparing the Implementation of Merdeka Belajar - Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions. *International Conference on Sustainable Innovation 2020-Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)* (pp. 384-391). Atlantis Press.
- Rizkynata, R., Anwar, M. K., Renaldi, F., Purnama, N., & Miskiyah, A. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Mahasiswa Melalui Program Magang Bersertifikat Kampus Merdeka (Studi Kasus Ombudsman Republik Indonesia). *Journal of Research and Development on Public Policy (Jarvic)*, 2(1), 63-75.
- Sabila, D. A., Ghazi, M., & Pradipta, A. (2022). Magang Bersertifikat Community Intern di Zenius Education. *Jurnal Aset*, 1(1), 35 - 44.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyaningrum, A., Nirwana, N., Januar, D., & Hilalia, N. (2022). Performance of the Independent Campus Policy in Certified Internship and Independent Study Programs. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(6), 2771-2786.
- Suprayitno, Putra, M., & Ulfah, S. (2022). Implementasi Program Kampus Merdeka (Studi Kasus Magang di Rumah Rakyat di Sekretariat Jenderal Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia). *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*.
- Umiarso, & Elbandiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wicaksana. (2023). Evaluasi Program Kegiatan Magang Dan Studi Independen Bersertifikat (Msib) Batch 2 Bidang Drafter Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Sipil*, 11(1), 79-87.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi simbolik dalam membangun komunikasi. *Wacana : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122 - 130.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.